

Pelajaran pertama,

Adanya tantangan serius dari aktor non-negara.

Pelajaran kedua,

Hukum internasional dapat diabaikan oleh Israel dan Amerika Serikat.

Pelajaran ketiga,

Akar konflik belum terselesaikan.

Pelajaran keempat,

Perang ini mengajarkan kepada kita arti solidaritas dalam dunia Islam.



Perang Hamas-Israel: Apa Pelajaran bagi Kita?

DOI: 10.5281/zenodo.14877705

– Prihandono Wibowo

Selama lima belas bulan terakhir, dunia internasional menyaksikan perang berkepanjangan antara Hamas melawan Israel. Namun Januari 2025 menjadi tonggak bersejarah dengan tercapainya kesepakatan gencatan senjata antar pihak dalam perang ini.

Banyak pihak berharap bahwa gencatan senjata ini dapat bertahan lama agar membuka peluang rekonstruksi dan pemulihan bagi Gaza. Sementara itu, dari perang ini, kita mendapat banyak pelajaran berharga. Pertama, perang Hamas-Israel menunjukkan bahwa negara-bangsa saat ini mendapat tantangan serius dari aktor non-negara. Israel, yang konon memiliki kekuatan militer tangguh dengan sokongan adidaya

Amerika Serikat, terbukti kewalahan menghadapi serangan baik dari Hizbullah, kelompok perlawanan Irak, kelompok Ansharullah Yaman, maupun Hamas. Sistem pertahanan udara Israel seperti Iron Dome, Arrow, David Sling, tidak selalu dapat mengantisipasi rudal maupun *drone* dari kelompok-kelompok perlawanan tersebut.

Indikator lainnya, Israel tidak dapat mengeliminasi sepenuhnya entitas aktor non-negara yang telah menggangukannya. Hamas, yang dituding harus mempertanggungjawabkan serangan Oktober 2023 ke Israel, tidak berhasil dieliminasi oleh Israel. Padahal Israel telah meluncurkan serangan brutal yang meluluhlantakkan Gaza dan membunuh puluhan ribu rakyat Palestina, baik anak-anak, wanita, maupun warga sipil yang tidak berdaya. Israel juga mengklaim menghancurkan jaringan terowongan dan infrastruktur Hamas. Namun demikian, militer Israel tetap saja tidak dapat mengeliminasi Hamas. Hamas eksis dengan menunjukkan kekuatan perlawanannya dalam perang tersebut. Bahkan setelah pengumuman gencatan senjata, personel Hamas menunjukkan eksistensinya yang mendapat sambutan hangat dari rakyat Gaza. Ketidakmampuan Israel dalam mengeliminasi Hamas juga ditunjukkan dengan kebijakan Israel menerima gencatan senjata itu sendiri. Beberapa pejabat politik dan militer Israel mengundurkan diri akibat ketidaksetujuan terhadap gencatan senjata ini. Hal ini membuktikan bahwa Israel tidak dapat mencapai tujuannya, yaitu menghancurkan Hamas dalam perang selama lebih dari satu tahun tersebut. Pun dalam perang ini, operasi militer Israel gagal membebaskan sandera yang ditawan Hamas.

Lantas bukankan Israel berhasil membunuh banyak pimpinan kelompok dari Hizbullah maupun Hamas, seperti Sayyid Hasan Nasrallah, Sayyid Hashim Safieddine, Yahya Sinwar, dan Ismail Haniyeh? Iya, benar. Dengan kecanggihan operasi intelijen dan sokongan alat tempur generasi mutakhir dari adidaya Amerika Serikat, Israel berhasil memberi "pukulan telak" kepada kelompok-kelompok perlawanan tersebut. Dalam waktu yang relatif singkat, Israel berhasil membunuh sejumlah pemimpin Hizbullah. Israel juga berhasil melukai ribuan pendukung



Hizbullah dengan operasi ledakan alat komunikasi pager. Namun di saat yang sama, Hizbullah menunjukkan resiliensinya, mengorganisasi kembali, bahkan melakukan serangan yang lebih intens ke Israel pasca terbunuhnya Sayyid Hasan Nasrallah dan Sayyid Hashim Safieddine. Data juga menunjukkan bahwa sekitar 60.000 ribu warga Israel utara harus dievakuasi akibat serangan Hizbullah di wilayah Israel utara (Israel Policy Forum, 2024). Artinya, Israel gagal mengamankan teritorinya dari serangan Hizbullah.

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Hamas. Pada September 2024, juru bicara militer Zionis Israel mengatakan bahwa pihaknya berhasil mengeliminasi setidaknya 17.000 anggota Hamas, serta pihak intelijen Amerika Serikat memperkirakan Hamas kehilangan setidaknya 30% anggotanya (Levy 2024). Namun demikian, data menunjukkan bahwa Hamas dapat melakukan perlawanan sengit terhadap tentara Zionis di Gaza. Hampir setiap hari kita mendengar keberhasilan Hamas membunuh tentara Zionis Israel dan menghancurkan kendaraan tempur Zionis Israel di Gaza. Artinya, Israel gagal mengantisipasi perang oleh kelompok-kelompok perlawanan yang notabene adalah aktor non-negara.

Pelajaran kedua, realitas perang ini mengajarkan kita bahwa norma internasional maupun hukum internasional dapat diabaikan oleh negara semacam Israel dan



Amerika Serikat. Zionis Israel, yang didukung dengan persenjataan mutakhir oleh adidaya Amerika Serikat, melakukan serangan tidak proporsional dan membabi-buta. Israel menyerang rumah sakit, tempat ibadah, tenda pengungsian, sekolah, perumahan warga, dan target sipil seperti wanita, anak-anak, petugas medis, dan kelompok sipil lainnya. Beberapa lembaga mengestimasi lebih dari 46.000 korban jiwa dan lebih dari 100.000 korban cedera di kalangan rakyat Gaza (Graham-Harrison, 2025). Seruan dunia internasional untuk menghentikan pembantaian terhadap rakyat sipil di Gaza pun kerap diabaikan oleh Israel. Ironisnya, pemerintah Amerika Serikat menolak tuduhan bahwa Israel telah melakukan genosida. Amerika Serikat tetap pada argumennya bahwa apa yang dilakukan oleh Israel adalah hak untuk membela diri. Data menunjukkan setidaknya Amerika Serikat melakukan empat kali veto terhadap *draft* resolusi PBB mengenai gencatan senjata dan jeda kemanusiaan selama perang Hamas-Israel dalam kurun waktu 2023-2024 (Staff, 2024).

Pelajaran ketiga, memang kini benar terjadi gencatan senjata. Hanya saja dalam kajian resolusi konflik, gencatan senjata itu identik dengan perdamaian negatif. Artinya, adalah ketiadaan perang ini hanya bersifat sementara dan belum menyelesaikan akar masalah yang ada. Selama masih terjadi penjajahan dan penindasan Zionis Israel yang disokong

Amerika Serikat, maka potensi perlawanan dari pihak tertindas akan terus berlanjut. Data menunjukkan bahwa Israel masih melakukan penembakan ke rakyat Gaza meskipun gencatan senjata telah disepakati (Middle East Monitor, 2025). Dunia internasional patut menunggu apakah gencatan senjata ini dapat bertahan dalam jangka lama atau tidak.

Terakhir, perang Hamas-Israel ini mengajarkan kepada kita arti solidaritas dalam dunia Islam. Sesaat setelah mengumumkan kesepakatan gencatan senjata, perwakilan Hamas maupun perwakilan Jihad Islam menyatakan terima kasih kepada seluruh pihak yang berpartisipasi atas pembelaan terhadap Palestina dalam melawan Israel. Termasuk yang tersebut di dalamnya adalah Republik Islam Iran yang dinilai konsisten membantu perjuangan Palestina. Kelompok-kelompok perlawanan seperti Hizbullah di Lebanon, kelompok perlawanan di Irak dan kelompok perlawanan di Yaman juga disebut dalam ucapan terima kasih tersebut (Iranian Student's News Agency, 2025). Selain itu, setelah gencatan senjata, kita juga dapat melihat foto-foto yang menggambarkan sebagian rakyat Palestina mengibarkan bendera Hizbullah dan foto-foto Sayyid Hasan Nasrallah beserta Sayyid Hashim Safieddine bersanding dengan bendera Hamas dan foto-foto pimpinan Hamas yang syahid dalam perang ini.

Hal ini menyiratkan bahwa perbedaan mazhab dalam dunia Islam bukan menjadi masalah untuk kolaborasi berjuang bersama melawan penindasan Zionis Israel. Perang Hamas-Israel mengajarkan pentingnya solidaritas melampaui sekat-sekat perbedaan. Terbukti dengan kerja sama antar kelompok Perlawanan dalam perang Hamas-Israel telah banyak membawa kerugian Israel baik secara ekonomi, psikologi, politik, maupun militer. Dapat dibayangkan apa jadinya jika kerja sama umat Islam dapat bersifat lebih luas. ☺

Perbedaan mazhab dalam dunia Islam bukan menjadi masalah untuk kolaborasi berjuang bersama melawan penindasan Zionis Israel.

– Prihandono Wibowo

“ ”

Ketiadaan perang ini hanya bersifat sementara dan belum menyelesaikan akar masalah yang ada. Selama masih terjadi penjajahan dan penindasan Zionis Israel yang disokong Amerika Serikat, maka potensi perlawanan dari pihak tertindas akan terus berlanjut.

– Prihandono Wibowo

Biografi Penulis

Prihandono Wibowo

(Nomor Anggota: 202306021)



Prihandono adalah dosen tetap Prodi. Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Berminat pada kajian keamanan, geopolitik, studi terorisme, dan kawasan Timur Tengah. Email: prihandono_wibowo.hi@upnjatim.ac.id

Daftar Rujukan

- Graham-Harrison, E. (2025, January 15). The devastating impact of 15 months of war on Gaza. The Guardian; The Guardian. https://www.theguardian.com/world/2025/jan/15/the-devastating-impact-of-15-months-of-war-on-gaza?utm_source=chatgpt.com
- Iranian Student's News Agency. (2025, January 16). Hamas thanks Iran following achievement of ceasefire in Gaza. en.isna.ir. <https://en.isna.ir/news/1403102719510/Hamas-thanks-Iran-following-achievement-of-ceasefire-in-Gaza>
- Israel Policy Forum. (2024, October 21). Hezbollah-Israel's Northern Front explained. israelpolicyforum.org. <https://israelpolicyforum.org/hezbollah-israels-northern-front-explained/>
- Levy, I. (2024, September 12). Hamas Is Weakened, But a Prolonged Guerrilla Conflict Looms. <https://www.washingtoninstitute.org/>. <https://www.washingtoninstitute.org/policy-analysis/hamas-weakened-prolonged-guerrilla-conflict-looms>
- Middle East Monitor. (2025, January 21). Israeli sniper kills Palestinian boy in Gaza on second day of ceasefire. Middle East Monitor. <https://www.middleeastmonitor.com/20250121-israeli-sniper-kills-palestinian-boy-in-gaza/>
- Staff, A. J. (2024, November 21). How has the UNSC voted since the beginning of Israel's war on Gaza? Al Jazeera. https://www.aljazeera.com/news/2024/11/21/how-has-the-uns-voted-since-the-beginning-of-israels-war-on-gaza?utm_source=chatgpt.com

Foto halaman 1: Aljazeera | Foto halaman 2: ABC News |

Foto halaman 3: API



The Insiera Insight (In-Insight)

Sebuah media digital yang diterbitkan sebulan sekali, memuat opini para anggota Insiera (The Indonesian Islamic Studies and International Relations Association). In-insight menyajikan analisis tajam terkait fenomena hubungan internasional terkini dari sudut pandang akademik melalui sumber-sumber kajian yang terpercaya, sesuai kredo; "Beropini dengan Cerdas dan Bernas." Pemimpin Redaksi: Muhammad Qobidl 'Ainul Arif Redaktur: Rudi Candra, Hasbi Aswar, Prihandono Wibowo, Gustri Eni Putri, Siti Muslikhati, Surwandono, Syaiful Anam, Rizky Hikmawan, Gonda Yumitro. Layouter: Hesti Eka Denata. Distribusi: Fadhlán Nur Hakiem.